

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesama manusia lainnya. Interaksi tersebut dapat terjadi secara individu maupun berkelompok. Komunikasi adalah sebuah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan, dengan melakukan komunikasi, manusia dapat melakukan interaksi untuk menyampaikan maksudnya kepada manusia lainnya. Namun, proses interaksi antar manusia dapat menimbulkan berbagai macam kemungkinan. Salah satu kemungkinannya adalah terdapat perlakuan yang tidak adil atau berbeda antara manusia satu dengan lainnya, atau yang juga dapat disebut sebagai diskriminasi. Diskriminasi sejatinya adalah sebuah perlakuan, kebijakan, atau praktik yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap seseorang atau kelompok lainnya dengan berbeda dan cenderung tidak adil dikarenakan faktor atau alasan tertentu. Diskriminasi sendiri memiliki banyak jenis, beberapa diantaranya adalah diskriminasi gender, diskriminasi sosial, diskriminasi ras, diskriminasi agama, dan lain sebagainya (Lubis 55).

Komunikasi atau proses interaksi sendiri dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara verbal dan non-verbal. Proses interaksi yang dilakukan secara non-verbal sejatinya membutuhkan media perantara yang dapat digunakan untuk menyampaikan maksud atau pesan. Media yang dapat membantu terjadinya proses interaksi adalah media cetak dan elektronik. Karya sastra merupakan sebuah media

yang dapat menjadi perantara untuk menyampaikan pesan. Karya sastra juga dapat berbentuk cetak maupun elektronik. Salah satu bentuk karya sastra adalah film. Maka dari itu, film dapat menggambarkan kemungkinan-kemungkinan dari proses interaksi antar manusia, salah satunya adalah penggambaran mengenai diskriminasi.

Film mengandung pesan yang disampaikan kepada masyarakat. Pesan tersebut lumrahnya adalah pesan sosial yang harus disadari oleh masyarakat. Salah satu pesan sosial adalah tentang diskriminasi. Diskriminasi adalah salah satu fenomena sosial yang kerap sekali terjadi pada masyarakat luas. Diskriminasi terjadi pada gender, ras maupun agama. Pada diskriminasi gender, perempuan memiliki kecenderungan lebih untuk mengalami diskriminasi. Diskriminasi ini terjadi karena biasanya perempuan dikaitkan dengan makhluk yang lemah. Pada dasarnya diskriminasi terhadap perempuan terjadi karena sistem patriarki. Menurut Shastri (27-30), di masa lalu, kehidupan wanita selalu berorientasi pada laki-laki, contohnya adalah konsep dimana wanita harus menurut pada laki-laki semenjak kecil hingga dewasa. Konsep tersebut menerapkan bahwa seorang perempuan harus menurut kepada ayahnya ketika masih lajang dan kemudian menurut kepada suaminya ketika sudah menikah. Maka dari itu, Shastri menyimpulkan bahwa konsep tersebut membuat seolah-olah wanita tidak diperbolehkan untuk menjadi mandiri. Wanita tidak mendapatkan hak-haknya seperti hak menempuh pendidikan dan mempunyai pekerjaan yang baik. Diskriminasi terhadap perempuan ini sangat berdampak pada kehidupan perempuan. Perempuan sering mendapatkan kekerasan atau diskriminasi.

Pada penelitian ini penulis mengambil data yang bersumber dari media elektronik yaitu film non fiksi yang berjudul “Enola Holmes” Film biasanya dijadikan sebagai bahan pembelajaran, referensi pengalaman dan perspektif baru bagi seseorang. Oleh karena itu, film masuk ke dalam diri seseorang dan menciptakan nilai internalisasi. (Rahman 74-86) Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Beberapa film juga ditemukan mengangkat kisah nyata seorang tokoh atau orang berpengaruh, namun tidak lupa menambahkan rekayasa yang membuat film tersebut terlihat lebih menarik dan inspiratif.

Enola Holmes adalah cerita fiksi yang diadaptasi dari buku karya Nancy Springer dengan judul yang sama. Film berjudul Sherlock Holmes – Kakak Enola, yang dirilis sebelum Enola Holmes. Enola Holmes menceritakan tentang seorang gadis remaja yang memiliki keberanian dan kecerdasan yang besar. Enola hidup di era kaum perempuan masih terikat dengan standar sosial bahwa peran perempuan hanyalah menikah dan mengurus anak. Enola merasa tidak perlu pergi ke sekolah, tinggal di asrama atau melakukan perilaku sulit lainnya. Enola percaya pada apa yang telah dia pelajari sejauh ini dengan sang ibu. Enola juga pandai memecahkan teka-teki dan dapat menemukan solusi dari masalah. Namun sayangnya Enola tidak memiliki banyak kesempatan, dengan gaya hidup yang kolot dan kakak laki-laki yang overprotektif membuat Enola harus beberapa kali merasa tertekan.

Film tersebut berlatar pada tahun 1884, salah satu poin yang digaris bawahi adalah kisah Enola dan ibunya, yang memperjuangkan hak pilih kaum perempuan pada isu UU Reformasi saat itu. Karakter Enola yang digambarkan sebagai sosok

gadis yang cerdas, kuat, dan mandiri. Kegigihan Enola dalam mengungkap serta menyuarkan kebenaran dapat dijadikan sebagai simbol kebangkitan perempuan. Dari latar belakang tersebut, penulis memutuskan untuk mengkaji lebih jauh diskriminasi perempuan pada tokoh utama dalam film Enola Holmes.

Penelitian terdahulu tentang diskriminasi terhadap perempuan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tentang diskriminasi ditulis oleh Hapsari dan Sunarto (102-116) yang mengangkat tema diskriminasi terhadap perempuan pada film *Imperfect*. Penelitian tersebut berfokus kepada *bullying* terhadap perempuan. Sebagai hasil akhir pada penelitian ini diketahui terdapat beberapa adegan yang mengandung dan memperlihatkan bagaimana perempuan mendapatkan diskriminasi baik secara individu maupun berkelompok.

Lalu penelitian kedua ditulis oleh Unsriana yang mengangkat tentang diskriminasi gender pada novel yang berjudul *Ginko* yang ditulis oleh Junichi Watanabe. Pada penelitian ini dapat dihasilkan perempuan adalah gender yang sering mengalami diskriminasi, pada novel ini diceritakan tentang Ginko yang hidup pada jaman kekaisaran Meiji yang dimana terdapat batasan-batasan antara wanita dan pria. Yang dimana karakter Ginko ini ingin sekali menjadi seorang dokter namun karena pada saat itu laki-laki yang berkuasa maka Ginko tidak bisa melanjutkan mimpinya.

Kemudian, penelitian oleh Nugrahani dkk (349-356) membahas mengenai teknik terjemahan pada film Enola Holmes. Penelitian tersebut berfokus melakukan analisis terhadap cara terjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yang

digunakan, dan menemukan bahwa secara keseluruhan terjemahan dari film Enola Holmes banyak menggunakan terjemahan langung (*literal translation*).

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian mengenai diskriminasi gender terutama pada film Enola Holmes masih terbatas. Maka dari itu, penelitian ini membahas mengenai analisis bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan pada tokoh Enola yang terdapat pada film Enola Holmes. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori tentang diskriminasi terhadap perempuan yang ditunjang oleh teori feminisme. Penelitian ini dibantu oleh beberapa buku dan jurnal untuk membantu penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Faktor apa saja yang menyebabkan diskriminasi terhadap Enola Holmes?
2. Cara apa yang dilakukan Enola Holmes untuk mengatasi diskriminasi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan informasi tentang:

1. Mengidentifikasi faktor diskriminasi yang dialami oleh tokoh Enola dalam film Enola Holmes.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan cara yang digunakan oleh tokoh Enola dalam mengatasi diskriminasi yang dialaminya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang diskriminasi terhadap perempuan dan feminisme. Serta penelitian ini ditujukan untuk membantu pada penelitian tentang diskriminasi terhadap perempuan dan feminisme di masa yang akan datang.

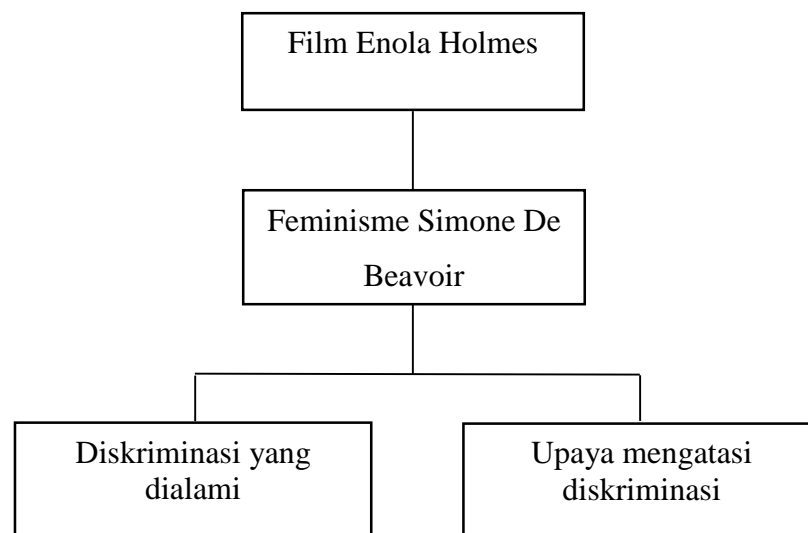
2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini untuk menambah pengetahuan terhadap karya sastra dan kesusastraan. Terlebih untuk menyadarkan masyarakat luas tentang diskriminasi pada perempuan yang terjadi pada lingkungan sekitar.

1.5 Kerangka Pemikiran

Diskriminasi gender, terutama pada perempuan merupakan isu yang kerap kali terjadi di lingkungan kita sehari-hari. Film *Enola Holmes* merupakan salah satu media yang mengangkat mengenai isu tersebut. Pada film ini, terdapat beberapa bentuk diskriminasi gender, terutama pada perempuan, yang dialami oleh tokoh utama film, yaitu Enola. Pada penelitian ini, bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan tersebut dianalisis menggunakan teori Feminisme yang digagas oleh Simone de Beauvoir. Teori tersebut digunakan untuk membantu menganalisis jenis diskriminasi yang dialami oleh tokoh Enola dan upaya tokoh tersebut mengatasi

diskriminasi tersebut. Diskriminasi terhadap perempuan adalah suatu sistem dan struktur, dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem itu (Handayani, Trisakti, Widodo 10.1). Bentuk diskriminasi terhadap perempuan tersebut adalah dalam persepsi, memberi nilai serta pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan (Handayani, Trisakti, Widodo 10.1). Upaya mewujudkan kesetaraan gender dapat dimulai dari perbaikan pada sisi pendidikan (Takahashi 395-413). Fokus-fokus dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kerangka pemikiran yang ditampilkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pada Gambar 1.1, penulis berfokus kepada diskriminasi terhadap perempuan yang dianalisis dengan teori feminisme yang digagas Simone de Beauvoir.